

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN GURU BERBASIS TEKNOLOGI PADA KOMUNITAS BELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KABUPATEN ACEH TENGGARA

Vesfi Yulia<sup>1</sup>, Hera Yanti<sup>2</sup>, Aminah<sup>3</sup>

Universitas Al-Muslim Bireuen Aceh, Indonesia<sup>123</sup>

Email: [vesfi.yulia@gmail.com](mailto:vesfi.yulia@gmail.com), [eya.bireun@gmail.com](mailto:eya.bireun@gmail.com), [amimhdp@gmail.com](mailto:amimhdp@gmail.com)

---

### Abstract

This study aims to describe the management of teacher learning based on Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) within teacher learning communities at Senior High Schools (SMA) in Aceh Tenggara Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects included principals, teachers, and learning community facilitators at SMA Negeri 1 Kutacane and SMA Negeri 3 Kutacane. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (1) in the planning stage, TPACK-based learning at SMA Negeri 1 Kutacane and SMA Negeri 3 Kutacane was designed through the development of teacher learning community programs, planning of TPACK training, guidance in selecting instructional media and technology, and the formulation of school policies supporting TPACK integration; (2) in the implementation stage, principals in both schools played an active role in facilitating TPACK training and workshops, encouraging teacher collaboration within learning communities, supervising the implementation of technology-based learning, and providing supporting technological facilities and infrastructure; and (3) in the evaluation stage, the implementation of TPACK at SMA Negeri 1 Kutacane and SMA Negeri 3 Kutacane was monitored through classroom supervision and observation, followed up by addressing challenges in technology use, utilized as a basis for improving instructional planning, and documented in evaluation reports to support the development of teacher learning communities. The findings indicate that the management of TPACK-based teacher learning within learning communities at senior high schools in Aceh Tenggara Regency has been implemented systematically and sustainably through principal leadership, teacher collaboration, and school management support. Therefore, the implementation of TPACK does not solely depend on individual teacher competence, but is strongly influenced by well-directed and sustainable management of teacher learning communities.

**Keywords:** Learning Management, TPACK, Teacher Learning Community, Principal, Senior High School

(\*) Corresponding Author: Vesfi Yulia/ [vesfi.yulia@gmail.com](mailto:vesfi.yulia@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi di era pendidikan menjadi sebuah keharusan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, implementasi teknologi dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kompetensi teknologi yang dimiliki oleh guru. Guru adalah sosok sentral dalam pendidikan, oleh

karena itu, di sekolah guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pemimpin dalam proses pembelajaran. Posisi ini menjadikan guru sebagai tokoh utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan perkembangan siswa sehingga semua guru di harapkan memiliki kompetensi.

Di Indonesia dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) no. 20 tahun 2003, kompetensi dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dikuasai, dan diwujudkan oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Ini juga berlaku untuk guru, yang diharapkan memiliki kompetensi sesuai standar profesi mereka. Guru yang memiliki kompetensi teknologi mampu mengubah cara belajar siswa menjadi lebih interaktif dan menarik. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bersifat personal, di mana kebutuhan individu siswa dapat lebih mudah diidentifikasi dan dipenuhi melalui analisis data yang disediakan oleh platform digital.

Guru tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk mendukung strategi pedagogis yang tepat dalam mengajarkan konten tertentu. Kompetensi teknologi juga membantu guru dalam menjalankan peran administratif dengan lebih efisien. Melalui penggunaan teknologi, guru dapat merancang materi pembelajaran secara lebih efektif, mengelola jadwal, dan bahkan mengevaluasi hasil belajar siswa secara real-time. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang tidak hanya memudahkan pekerjaan guru, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran di sekolah dengan didukung oleh kolaborasi dari seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah yang sebut komunitas belajar yang merupakan bentuk kolaborasi yang terjadi.

Komunitas belajar merupakan kelompok yang dibentuk oleh guru-guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Dalam komunitas ini, guru dapat mendiskusikan berbagai hal yang terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, mereka juga dapat saling memberi dukungan dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul ketika teknologi mulai diintegrasikan ke dalam kelas. Melalui komunitas belajar, guru dapat terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dalam interaksi yang dilakukan, guru berkesempatan untuk belajar tentang teknologi-teknologi terbaru yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi interaktif, hingga alat-alat berbasis kecerdasan buatan.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan beberapa SMA di Kabupaten Aceh Tenggara terdapat permasalahan, yaitu : (1) kurangnya penguasaan teknologi di kalangan guru. Masih banyak tenaga pendidik yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengoperasikan perangkat teknologi, baik yang bersifat perangkat keras seperti komputer, proyektor, dan tablet, maupun perangkat lunak seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan berbagai platform digital lainnya.

Kurangnya penguasaan ini berdampak pada rendahnya efektivitas pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga teknologi sering kali hanya digunakan sebagai alat bantu sederhana, bukan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Dari Hasil observasi yang peneliti lakukan pada total guru di SMA Negeri 1 Kutacane berjumlah 88 orang, terdapat guru yang menguasai teknologi berjumlah 70 orang dan yang tidak menguasai teknologi berjumlah 18 orang, sementara di SMA 3 Kutacane berjumlah 33 orang, terdapat guru menguasai berjumlah 30 orang dan yang belum menguasai sepenuhnya berjumlah 3 orang. (2) minimnya pelatihan dan pengembangan profesional menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi teknologi guru. Meskipun beberapa sekolah telah menyediakan pelatihan, namun sering kali pelatihan tersebut bersifat teknis dan tidak secara langsung mengajarkan bagaimana

mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan juga menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah. Permasalahan lain yang turut berkontribusi adalah (3) keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi. Di banyak sekolah, fasilitas teknologi masih terbatas, baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Beberapa sekolah menghadapi kendala dalam menyediakan akses internet yang stabil, jumlah komputer yang mencukupi, serta perangkat lunak yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kondisi ini semakin memperumit upaya guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Selain faktor teknis, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kompetensi teknologi guru. (4) Beberapa guru masih enggan beradaptasi dengan teknologi karena merasa lebih nyaman dengan metode konvensional yang sudah lama mereka gunakan. Kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan teknologi. (5) Dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi teknologi guru. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Kurangnya insentif dan penghargaan bagi guru yang aktif menggunakan teknologi dalam pembelajaran juga dapat mengurangi motivasi mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Terakhir, (6) tantangan dalam integrasi teknologi dengan kurikulum juga menjadi permasalahan tersendiri. Tidak semua mata pelajaran dapat dengan mudah diselaraskan dengan penggunaan teknologi digital. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tetap sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Adanya berbagai tantangan dari observasi tersebut diatas maka di perlukan strategi dari kepala sekolah yang komprehensif untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru karena beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi teknologi guru dipengaruhi oleh strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dann pada penelitian ini saya menekankan strategi yang di lakukan oleh kepala sekolah terletak pada pemanfaatan komunitas belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Darmansah et al., 2024) yang mengatakan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi pembelajaran merupakan langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital saat ini. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, guru dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan berbagai alat dan platform teknologi secara efektif. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widiansyah et al., 2024) yang mengatakan bahwa pelatihan berbasis teknologi yang terarah dan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan digital guru secara signifikan. Dengan memberikan akses kepada guru untuk mengikuti workshop, seminar, dan kursus online, mereka dapat merasa lebih percaya diri dalam menggunakan alat digital dan menerapkannya dalam kelas.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Nurhasannah, 2024) menunjukkan bahwa mayoritas guru telah menunjukkan kesiapan dan antusiasme dalam menghadapi tantangan era digital, dengan tingkat penguasaan teknologi yang memadai dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang cukup signifikan. Meskipun demikian, hambatan terkait infrastruktur, terutama akses dan ketersediaan perangkat keras, masih menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian serius..

## METODE PENELITIAN

-spasi-

Metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian karena dapat membantu peneliti dalam mengikuti tahapan yang harus dilakukan secara sistematis. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan akurat dengan tujuan menemukan, mengembangkan, serta membuktikan suatu pengetahuan tertentu. Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakan suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutacane, yang terletak di Jl. Iskandar Muda No. 2, Gumpang Jaya, Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara. Kemudian penelitian ini juga akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kutacane, yang terletak di JL. Raja Bintang Mbarung, Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara. Penelitian ini dirancang untuk berlangsung selama enam bulan dengan tahapan yang sistematis.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan fasilitator. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam Komunitas Belajar Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Aceh Tenggara**

Perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang menentukan arah, strategi, serta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry (2010), perencanaan mencakup penetapan tujuan, penentuan kebijakan, serta penyusunan program dan prosedur sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks pembelajaran berbasis TPACK, perencanaan menjadi fondasi utama agar integrasi teknologi, pedagogi, dan konten tidak berlangsung secara sporadis, melainkan terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara telah dilaksanakan melalui empat indikator utama, yaitu perumusan program pembelajaran berbasis teknologi, fasilitasi penyusunan perangkat pembelajaran, pengarahan pemilihan media dan alat teknologi pembelajaran, serta penyusunan kebijakan dan agenda komunitas belajar. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan mencerminkan fungsi manajerial kepala sekolah sebagai pengarah dan pengambil keputusan strategis.

Praktik perencanaan pembelajaran berbasis TPACK ditemukan berlangsung di dua sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 3 Kutacane, dengan karakteristik dan strategi yang relatif serupa namun disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya masing-masing sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perumusan program pembelajaran berbasis TPACK dilakukan melalui analisis kebutuhan, penetapan tujuan, serta penyesuaian dengan kondisi dan sumber daya sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Terry (2010) yang menekankan bahwa perencanaan harus diawali dengan identifikasi kebutuhan dan penetapan tujuan sebagai dasar penyusunan program. Program pembelajaran berbasis TPACK yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tuntutan kebijakan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Di SMA Negeri 1 Kutacane, perumusan program pembelajaran berbasis TPACK banyak diarahkan pada penguatan kompetensi guru melalui komunitas belajar, workshop, serta pendampingan implementasi teknologi di kelas. Sementara itu, di SMA Negeri 3 Kutacane, perumusan program dilakukan dengan menyesuaikan agenda komunitas belajar dengan perencanaan kurikulum sekolah dan jadwal supervisi, sehingga integrasi TPACK menjadi bagian dari program sekolah yang lebih terstruktur.

Keterlibatan guru dan fasilitator dalam proses perumusan program menunjukkan bahwa perencanaan bersifat partisipatif. Partisipasi ini penting karena guru merupakan pelaksana utama pembelajaran, sehingga program yang dirumuskan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dari sudut pandang TPACK (Mishra & Koehler, 2006), perencanaan program semacam ini mendukung pengembangan pengetahuan guru secara terpadu antara aspek teknologi, pedagogi, dan konten.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraina et al. (2025), pendampingan guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TPACK melibatkan proses yang partisipatif dan kontekstual melalui kegiatan pelatihan, sosialisasi konsep, serta pendampingan praktik pembuatan media dan modul ajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata di kelas dan konteks sekolah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 3 Kutacane, di mana keterlibatan guru dan fasilitator dalam perencanaan program pembelajaran berbasis TPACK mendorong kesesuaian antara rencana pembelajaran, kondisi sekolah, serta kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan pendidikan.

Perencanaan pembelajaran berbasis TPACK tidak berhenti pada penetapan program, tetapi dilanjutkan dengan fasilitasi penyusunan perangkat pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memfasilitasi guru melalui penyediaan sarana pendukung, penyesuaian anggaran, pelatihan, serta pendampingan dalam komunitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak bersifat administratif semata, melainkan diarahkan pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis TPACK.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara telah dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai manajer pendidikan yang merumuskan program, memfasilitasi kebutuhan guru, mengarahkan penggunaan teknologi, serta menyusun kebijakan dan agenda komunitas belajar. Guru dan fasilitator terlibat aktif dalam proses perencanaan sehingga pembelajaran berbasis TPACK dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

### **Pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam Komunitas Belajar Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Aceh Tenggara**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajemen secara aktif pada tahap pelaksanaan (actuating). Tahap ini merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya yang telah direncanakan agar tujuan pembelajaran berbasis TPACK dapat terwujud secara nyata dalam praktik pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola pelaksanaan tersebut terjadi secara konsisten baik di SMA Negeri 1 Kutacane maupun SMA Negeri 3 Kutacane, dengan penekanan pada empat indikator utama, yaitu memfasilitasi pelatihan/workshop TPACK, melakukan pengawasan implementasi pembelajaran berbasis teknologi, mendorong kolaborasi guru dalam komunitas belajar, serta menyediakan sarana dan prasarana teknologi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan atau workshop TPACK menjadi strategi utama kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada tahap pelaksanaan. Pelatihan tidak dilaksanakan secara sporadis, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan nyata sekolah dan guru, yang diperoleh melalui diskusi kebutuhan, observasi kelas, dan supervisi pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Kutacane, pelatihan lebih banyak

diarahkan pada penguatan keterampilan penggunaan media dan platform digital pembelajaran, sedangkan di SMA Negeri 3 Kutacane pelatihan dirancang terintegrasi dengan kurikulum melalui penjadwalan workshop yang sistematis. Pola ini sejalan dengan pandangan Terry (2010) yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen menuntut pemimpin untuk menggerakkan bawahan melalui kegiatan yang terarah dan sesuai kebutuhan organisasi.

Dalam konteks TPACK, pelatihan yang difasilitasi kepala sekolah berperan penting dalam memperkuat kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara simultan. Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa penguasaan TPACK tidak dapat dicapai hanya melalui pemahaman teknologi semata, melainkan melalui proses pembelajaran berkelanjutan yang kontekstual dan berbasis praktik. Temuan penelitian di kedua sekolah menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan baik secara luring maupun daring serta melibatkan fasilitator yang berperan sebagai pendamping praktik guru di kelas, sehingga guru tidak hanya memahami konsep TPACK, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda et al. (2024) juga senada dengan hasil temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis TPACK mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan guru. Kondisi tersebut tercermin di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kutacane, di mana pelatihan dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fasilitasi pelatihan/workshop TPACK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memastikan bahwa guru memiliki kesiapan profesional dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK tidak dilepaskan sepenuhnya kepada guru tanpa pengawasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan implementasi melalui observasi kelas, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta pembinaan. Praktik pengawasan ini dilakukan di kedua sekolah dengan karakteristik yang relatif serupa, namun disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Pola pengawasan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi pengendalian (controlling) secara terintegrasi dalam tahap pelaksanaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara telah berjalan melalui mekanisme manajerial yang relatif sistematis. Baik di SMA Negeri 1 Kutacane maupun SMA Negeri 3 Kutacane, kepala sekolah berperan aktif sebagai penggerak pelaksanaan melalui fasilitasi pelatihan, pengawasan implementasi, penguatan kolaborasi guru, serta penyediaan sarana dan prasarana teknologi. Dengan demikian, rumusan masalah kedua dapat dijawab bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola komunitas belajar secara terarah, kolaboratif, dan berkelanjutan.

### **Evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dalam Komunitas Belajar Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Aceh Tenggara**

Evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara merupakan tahapan akhir dalam siklus manajemen pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam menjamin keberlanjutan dan kualitas implementasi TPACK. Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menilai ketercapaian tujuan, tetapi juga sebagai proses reflektif yang menyediakan umpan balik (feedback) bagi perbaikan program dan

pengambilan keputusan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi menjadi penghubung antara pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran berikutnya.

Dalam konteks komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara, hasil evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dimanfaatkan sebagai dasar refleksi bersama untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memperkuat kolaborasi antar guru, serta menjamin keberlanjutan implementasi TPACK sebagai bagian dari siklus manajemen pembelajaran. Praktik evaluasi ini ditemukan baik di SMA Negeri 1 Kutacane maupun SMA Negeri 3 Kutacane, meskipun dengan mekanisme teknis yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan Anggraini et al. (2025) yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis TPACK tidak hanya berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana reflektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dilakukan melalui empat indikator utama, yaitu monitoring dan evaluasi penerapan TPACK, tindak lanjut kendala penggunaan teknologi, pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan perencanaan, serta penyusunan laporan evaluasi sebagai dasar pengembangan komunitas belajar. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara parsial, tetapi dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi penerapan TPACK dilakukan melalui supervisi kelas, observasi pembelajaran, pendampingan, refleksi, serta analisis hasil pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Kutacane, monitoring lebih banyak dilakukan melalui supervisi akademik dan refleksi komunitas belajar, sedangkan di SMA Negeri 3 Kutacane monitoring terintegrasi dengan observasi kelas dan penilaian kinerja guru. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dan praktik pembelajaran di kelas.

Dalam teori manajemen pendidikan, Terry (2010) menegaskan bahwa evaluasi berfungsi untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi tersebut dengan melakukan pemantauan berkala dan terjadwal. Selain itu, jika ditinjau dari model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam (2007), monitoring dan evaluasi yang dilakukan sekolah mencakup evaluasi proses (process evaluation), yaitu menilai bagaimana pembelajaran berbasis TPACK dilaksanakan di kelas, serta evaluasi produk (product evaluation) melalui analisis hasil pembelajaran dan karya siswa. Penerapan kedua jenis evaluasi ini terlihat di kedua sekolah, baik melalui pengamatan proses pembelajaran maupun analisis hasil belajar dan karya siswa.

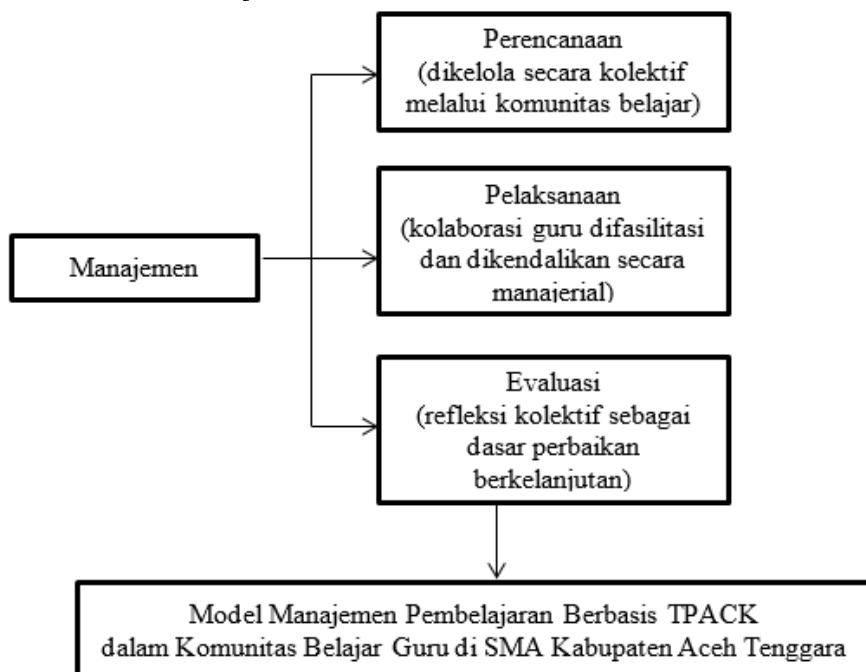
Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dimanfaatkan secara aktif sebagai dasar perbaikan perencanaan pembelajaran dan program pengembangan guru. Di kedua sekolah, hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pelatihan, pendampingan, serta penguatan komunitas belajar pada periode berikutnya. Evaluasi tidak dipandang sebagai akhir kegiatan, melainkan sebagai awal dari siklus perencanaan baru yang lebih relevan dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa laporan evaluasi disusun secara sistematis dan dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan program komunitas belajar guru. Laporan evaluasi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kutacane tidak hanya digunakan sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai bahan diskusi dan refleksi dalam komunitas belajar serta sebagai dasar penilaian kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa laporan evaluasi telah dimanfaatkan secara substantif, bukan sekadar formalitas pelaporan.

Keterkaitan laporan evaluasi dengan penilaian kinerja guru juga menunjukkan bahwa penerapan TPACK telah menjadi bagian dari budaya mutu sekolah. Dengan mengaitkan

hasil evaluasi pembelajaran dengan kinerja guru, sekolah berupaya menjaga konsistensi implementasi TPACK dalam jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Aceh Tenggara telah dilaksanakan secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Evaluasi di SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 3 Kutacane menunjukkan kesamaan pola manajerial, meskipun dengan penyesuaian konteks sekolah masing-masing.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berbasis TPACK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi sebagai instrumen manajerial dan pedagogis yang memperkuat keberlanjutan implementasi TPACK serta meningkatkan kualitas profesional guru melalui komunitas belajar.



Gambar.1 Novelty

Berdasarkan gambar diatas, novelty penelitian ini terletak pada penempatan komunitas belajar guru bukan hanya sebagai wadah pengembangan profesional, tetapi sebagai instrumen inti dalam manajemen pembelajaran berbasis TPACK. Penelitian ini menunjukkan bahwa di dua sekolah berbeda, implementasi TPACK tidak berkembang secara individual, melainkan melalui pengelolaan manajerial kepala sekolah yang terintegrasi dengan komunitas belajar pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model manajemen TPACK berbasis komunitas belajar yang kontekstual dan berkelanjutan di tingkat SMA Kabupaten Aceh Tenggara

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Aceh Tenggara yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 3 Kutacane, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 3 Kutacane telah dilaksanakan secara

- sistematis. Kedua sekolah merumuskan program pembelajaran berbasis teknologi melalui analisis kebutuhan dan penyesuaian kebijakan kurikulum, memfasilitasi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis TPACK melalui pendampingan dan pelatihan, mengarahkan pemilihan media serta alat teknologi pembelajaran agar selaras dengan tujuan dan materi, serta menyusun kebijakan dan agenda komunitas belajar melalui kegiatan MGMP, workshop, dan pertemuan rutin sebagai dasar perencanaan yang berkelanjutan.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di kedua sekolah menunjukkan peran aktif kepala sekolah dalam mengerakkan seluruh sumber daya. Pelaksanaan dilakukan dengan memfasilitasi pelatihan dan workshop TPACK sesuai kebutuhan guru, melakukan pengawasan implementasi pembelajaran berbasis teknologi melalui supervisi dan observasi kelas, mendorong kolaborasi guru dalam komunitas belajar melalui diskusi dan kegiatan MGMP, serta menyediakan sarana dan prasarana teknologi sebagai pendukung pembelajaran, meskipun tingkat kecukupan fasilitas masih memerlukan penguatan di beberapa aspek.
  3. Evaluasi pembelajaran berbasis TPACK dalam komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 3 Kutacane telah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai tahap akhir manajemen pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui monitoring dan supervisi penerapan TPACK di kelas, ditindaklanjuti dengan penanganan kendala penggunaan teknologi, dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan perencanaan dan program pembelajaran selanjutnya, serta didokumentasikan dalam laporan evaluasi yang digunakan untuk pengembangan komunitas belajar dan peningkatan profesionalisme guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, Marsithah, I., Rahma, A., & Salsabila, A. (2025). Implementasi Teknologi Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran di SD Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1891>
- Anggraini, A., Hasan, G. N. U., Zuhriyah, I. A., & Aminullah, M. (2025). Integrasi Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran: Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) untuk Mengembangkan Kompetensi Digital. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 722–735. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7514>
- Ardiansyah, D., & Trihantoyo, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Digital Guru dalam Mewujudkan Inovasi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(4), 757–770.
- Arikunto, S. (2010). Evaluasi program pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baidowi, A. (2020). Implementasi Fungsi Manajemen Pada Pengelolaan Program Bantuan Operasional Paud Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Chilhood Education*, 1(2), 141–157.
- Chaeruman, U. A. 2005. Integrasi Teknologi Telekomunikasi dan informasi ke dalam Pembelajaran, dalam Dewi Padmo, dkk. (Editor). *Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia*
- Darmansah, T., Sinaga, H., Suhara, S. P., & Hanafi, M. H. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Tenologi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 01(03), 74–77.
- Dinas Pendidikan Aceh. (2024). Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar. Tim Asesmen Pendidik, Dinas Pendidikan Aceh. Diakses dari <https://disdik.acehprov.go.id>

- Francesca, D. M. Marco, C. Angelo & P. Giuseppina. (2010). Discovering the Hidden Dynamics of Learning Communities. *Journal of Information Technology Case and Application Research*. 12 (3), pp. 34-55
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgiv1issue1page28-42>
- Griffin, R. W. (2014). Management (11th ed.). Cengage Learning.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). Cooperative learning returns to college: What evidence is there that it works? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30(4), 26-35.
- Jurainidar, Mukhlisuddin, & Yanti, H. (2024). Manajemen Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Tingkat Taman Kanak-Kanak pada Program Sekolah Penggerak Kabupaten Bireuen. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 550–558.
- Kalman, Muhammadiyah, M., & Hasbi, M. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Bosowa Journal of Education*, 5(20), 137–143. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5278>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar. <https://www.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 20 Maret 2025.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press.
- Linda, A., Yati, A., Atikah, Samosir, D., Yuliana, D., Rahayu, E. D. F., Telnoni, J., Bemi, L., Nabila, R., Reski, W., & Azainil. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(2), 121–130. <https://doi.org/10.30872/jpmpg.v1i2.3631>
- Marengke, M. (2019). Konsep Pengembangan Kompetensi Guru. *Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 287-299.
- Mayes, T., & Fowler, C. (2013). Learners, Learning Literacy and the Pedagogy of E-learning. In H. Beetham & R. Sharpe (Eds.), *Rethinking Pedagogy for a Digital Age: Designing for 21st Century Learning* (pp. 21-35). Routledge.
- Meliza, Siraj, & Zahriyanti. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2019). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108, 6.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nase, V. (2022). Kompetensi Guru pada Penerapan Teknologi Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(2), 139–164. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i2.65>
- Nawawi, H. (2008). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Gajah Mada University Press.